

Resepsi Al-Qur'an Umat Islam Kota Kediri Terhadap Wabah Covid-19

M. Zaenal Arifin ^{1*}, Zainal Muttaqin ¹

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

* Corresponding Author: mohamadzaenalarifin@iainkediri.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
7 Maret 2023	8 Maret 2023	15 Juni 2023	20 Juni 2023

Abstract

This article examines the reception of the Qur'an in Kediri City Muslims against the covid-19 outbreak. This type of research is qualitative research, by basing the data collection method on literature study and field study at once. Furthermore, based on the data obtained, the author tries to analyze using phenomenological analysis and content analysis. The results obtained are that there are five typologies of Qur'anic receptions in Kediri City Muslims towards the Covid-19 outbreak, namely: First, those who interpret that this plague is essentially God's punishment, namely a curse from Allah SWT, God is angry and then sends his punishment. The second view says that this plague is essentially a kind of natural disaster. Changes in the ecosystem of the environment then cause this plague. Third, the view that this plague is essentially a form of major correction for human mistakes, mistakes in caring for the ecosystem, mistakes in caring for the environment then an imbalance arises then this plague is born. Fourth, the view that says that this plague is a test, a form of trial that Allah SWT sent down, deliberately revealed to His servants who were chosen to be upgraded. The process of upgrading must go through a test, through trials so that those who pass will rise in degrees. Fifth, the view that this plague is a form of grace, the love of Allah SWT because with this plague many things, many positive sides are felt.

Keywords: *Living Qur'an; Muslims of Kediri City; Covid-19 Outbreak.*

How to cite: Ali Mursyid Azisi, & Nur Syam. (2023). Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube . *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 125–141. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pandangan para Ulama beragam dalam merespons wabah Covid-19 (*corona virus disease 2019*) ini. Sebagian kalangan berpendapat bahwa pandemi merupakan pelajaran luar biasa dan kasih sayang dari Allah SWT. Sebagai upaya untuk introspeksi diri sebagai hamba Allah yang dijadikan khalifah, penguasa di muka bumi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Ketua PCNU Kota Kediri, KH. Abu Bakar Abdul Jalil memberikan penjelasan terkait penyebaran virus Covid-19, agar tidak muncul kegaduhan khususnya bagi umat Islam di Indonesia maka ada kaidah ushul fiqih yang menyebutkan bahwa menolak kerusakan itu lebih baik daripada mencari kebaikan. Lebih lanjut Gus Ab sapaan akrabnya menyampaikan bahwa seandainya

ada muslim yang positif terjangkit virus corona kemudian meninggal dunia, hal itu termasuk qadarullah.¹ Wali Kota Kediri, Abdullah Abu Bakar mengemukakan dukungan para ulama juga dibutuhkan terlebih lagi saat situasi masih pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Wali Kota Kediri menambahkan bahwa kolaborasi dan komunikasi antara Pemerintah Kota Kediri dan para ulama di Kota Kediri selama ini sudah terjalin dengan sangat baik. Dengan kenyataan yang demikian, maka kajian untuk mengetahui bagaimana resepsi al-Qur'an umat Islam Kota Kediri terhadap Covid-19 menjadi sangat menarik untuk dilakukan.

Dalam penelusuran penulis, terdapat banyak penelitian yang terdapat relevansi dengan topik kajian ini. Namun tentu saja dengan metode, pendekatan dan tinjauan yang beragam, yang pada berikutnya juga akan mempengaruhi hasil dari kajian tersebut. Beberapa di antaranya adalah: *pertama*, kajian Living Qur'an di tengah pandemi covid-19 dalam pembelajaran al-Qur'an daring, yang dilakukan oleh Rina Sarifah dan Suryadi dengan menggunakan pendekatan neurosains yakni salah satu cabang ilmu Psikologi klinis yang berfokus untuk mengenal lebih jauh mengenai otak dan sistem saraf.² *Kedua*, Living Qur'an terhadap *Istighotsah* virtual di Pesantren Darul Qawa'id Jombang sebagai media kegiatan di tengah pandemi Covid-19, yang diteliti oleh *Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dan Isniyatun Niswah*.³ *Ketiga*, kajian yang melakukan reinterpretasi terhadap ragam pandangan Islam mengenai wabah virus Corona, seperti yang dilakukan oleh Eman Supriatna dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.⁴ Beberapa kajian di atas, tampaknya masih belum ada yang membahas tentang resepsi al-Qur'an umat Islam Kota Kediri terhadap Covid-19. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data berbasis pada studi lapangan sekaligus studi kepustakaan. Dalam hal ini, studi lapangan berguna untuk melihat tipologi resepsi al-Qur'an umat Islam di Kota Kediri terhadap wabah Covid-19, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat argumentasi dalam memaknai living Qur'an dan resepsi sebagai bentuk ekspresi umat Islam

¹ "Ngobrol bareng Gus Ab soal wabah serta dampak Corona bagi Umat Islam." (Irfan Marzuqi, 2020, <https://duta.co>, 2 Nopember 2021).

² Rina Sarifah dan Suryadi, judul "Living Qur'an di tengah pandemi covid-19 dalam pembelajaran al-Qur'an daring perspektif neurosains". Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary, ISSN : 2461-0992 Volume 7 Nomor 1, Agustus 2021: 4-10.

³ *Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dan Isniyatun Niswah*, judul "Istighotsah virtual di Pesantren Darul Qawa'id Jombang sebagai media kegiatan di tengah pandemi Covid-19". Seminar Nasional SAINSTEKNOPAK Ke-5 LPPM UNHASY Tebuireng Jombang 2021, <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/index>

⁴ Eman Supriatna, judul "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam". Jurnal SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 6 (2020), 555-564.

terhadap al-Qur'an secara komprehensif. Selanjutnya, analisis data menggunakan analisis fenomenologi yang melihat sebuah peristiwa fakta yang dipahami dan dimaknai oleh masyarakat atau manusia berdasarkan beragam tujuan dan kepentingan, sehingga diperoleh hasil yang valid dan bisa dinilai secara faktual. Sementara analisis isi digunakan untuk memahami teks mengurai teks secara objektif, sistematis dan kualitatif.

PEMBAHASAN

Living Qur'an Dan Resepsi Sebagai Bentuk Ekspresi Umat Islam

Living Qur'an dilihat dari segi bahasa adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu terdiri dari kata hidup dan Qur'an (kitab suci umat Islam). Sehingga living Qur'an dapat diartikan (teks) al-Qur'an yang hidup di Masyarakat.⁵ Living Qur'an bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang *real* dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim atau respons kaum Muslim terhadap kehadiran al-Qur'an yang berbentuk berbagai fenomena sosial. Seperti salah satu fenomena sosial terkait dengan aktivitas membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu. Fenomena sosial tersebut muncul karena kehadiran al-Qur'an, dan masuk dalam ruang lingkup kajian al-Qur'an yang terkenal dengan istilah living Qur'an.⁶ Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap keberadaan al-Qur'an.

Penelitian Living al-Qur'an terkait erat dengan fenomena sosial budaya pada suatu masyarakat muslim tertentu, maka penelitian tersebut menggunakan data kualitatif yang berhubungan dengan nilai-nilai, norma, percakapan, kategori sosial dan budaya serta fakta-fakta yang ada di lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara observasi ataupun wawancara. Peneliti juga harus terlibat dalam interaksi sosial, bahasa serta kultur dengan membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk menganalisis data-data tersebut, peneliti bisa menggunakan bentuk analisis historis-kausal dan struktural. Historis-kausal bertujuan untuk merumuskan sebab akibat antara suatu hal yang bersifat variabel ataupun dengan variabel yang lain.

⁵ Sahiron Samsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

⁶ Sahiron Samsuddin, *Ranah-ranah...*, 15.

Dan analisis struktural akan mencermati berbagai macam gejala di lapangan yang semula tidak terlihat berhubungan akan bisa dilihat keterkaitannya. Tentunya keterkaitan ini bukan pada tataran empiris, tetapi pada lebih cenderung kepada tataran yang bersifat konseptual. Kemudian paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma akulturasi. Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti akan mencoba untuk mengetahui proses dan hasil interaksi dari ajaran Islam (dalam hal ini pemaknaan al- Qur'an) dengan religio-kultural pra-islam dalam kehidupan masyarakat. Sehingga nantinya akan bisa dijelaskan juga bagaimana caranya agen penyebar agama, proses akulturasi dan reaksi masyarakat dalam menerima ajaran Islam dengan unsur-unsur yang ada pada kebudayaan setempat.⁷

Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk melakukan penelitian terkait masalah living al-Qur'an. Di antaranya adalah:

Observasi

Dalam melakukan suatu penelitian, observasi adalah salah satu bentuk cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi dimaknai sebagai pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi diartikan dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari suatu jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial masyarakat tanpa mempengaruhi fenomena yang akan diobservasi.⁸

Observasi adalah mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Data yang akan diobservasi bisa berupa gambaran atau tentang sikap perilaku, serta tindakan dari keseluruhan interaksi antar manusia di dalam satu komunitas tertentu. Data observasi bisa juga hanya terbatas pada interaksi antar masyarakat tertentu. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan langkah pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran hal yang akan diteliti. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Dalam ranah penelitian living Qur'an ini, metode observasi memegang peranan yang amat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil dan nyata yang ada di lapangan yang diteliti.⁹

Dalam hal ini, peneliti bisa menjadi observer yang berperan aktif. Artinya, peneliti bisa menjadi bagian dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara seperti itu, maka peneliti akan lebih leluasa dalam memperoleh data penelitian, karena telah dianggap sebagai suatu bentuk bagian dari masyarakat yang menjadi

⁷ Ahmad Muttaqin, *Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel*, Living Hadis 1, no. 1 (2016), 4.

⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

objek kajian penelitian. Keberadaan seorang peneliti tidak akan dicurigai atau dikhawatirkan mengganggu aktivitas praktek atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang diteliti.

Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti. Metode wawancara dalam penelitian living Qur'an adalah tanya jawab. Seorang peneliti tidak akan mungkin mendapatkan data yang akurat dari sumber yang utama, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena living Qur'an di dalam suatu komunitas tertentu, tidak melakukan wawancara dengan para responden atau partisipan.

Dalam penelitian living Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui hal yang terjadi interaksi masyarakat dengan al-Qur'an, maka metode wawancara ini mutlak perlu diperlukan. Jika seorang peneliti menginginkan melakukan penelitian tentang praktek pembacaan sebuah ayat atau surat tertentu di dalam al-Qur'an, yang dilakukan suatu komunitas masyarakat muslim tertentu. Maka seorang peneliti dalam melakukan wawancara dengan para responden dan partisipan yang terlibat secara langsung tanpa perantara dalam melaksanakan ritual tersebut.

Peneliti bisa menanyakan apa saja terkait tentang apa latar belakang ritual pembacaan surat tertentu dalam al-Qur'an itu. Apa motivasinya, kapan pelaksanaannya, sebanyak berapa kali dibaca, siapa saja pesertanya, bagaimana cara prosesi ritualnya, dari mana saja sumber dananya, apa saja faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta bagaimana pengaruhnya setelahnya dalam kehidupan sehari-hari dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang sesuai relevan dengan maksud dan tujuan sang penelitian. Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti harus memilih dan menentukan siapa saja tokoh-tokoh kunci yang akan diwawancarai. Mereka inilah yang dianggap mampu dan memiliki data yang akurat dan valid tentang ritual yang menjadi objek penelitian kita. Mereka bisa orang penting dalam masyarakat tersebut missal: para tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh, pendiri kegiatan, pengurus kegiatan ritual tersebut, juga para jamaah yang andil dan mengikuti kegiatan ritual tersebut.¹⁰

Dokumentasi

¹⁰ Didi Junaedi, " *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian alQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*". *Journal of al-Qur'an dan Hadith Studie- Vol, 4 No.2, (2015), 179.*

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik. Penelitian living Qur'an yang berkaitan tentang fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin bertambah kuat jika disertai dengan adanya dokumentasi.¹¹ Dokumentasi yang dimaksud dapat berupa dokumen dalam bentuk tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan lain-lain, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk tayangan video, atau juga berupa audio. Dengan cara melihat dokumen yang ada, maka seorang peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana cara respon masyarakat dengan adanya kegiatan ritual tersebut.¹²

Resepsi

Resepsi adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Jadi resepsi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespons, memanfaatkan atau menggunakannya di dalam kehidupan nyata. Setidaknya secara teoritis ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. *Pertama*; resepsi kultural atau fungsional, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua*; resepsi hermeneutik atau eksegesis, yang mengungkap perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktifitas interpretasi teks itu sendiri. *Ketiga*; resepsi estetis, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah obyek penampakan.¹³

Secara etimologis, kata "resepsi" berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.¹⁴ Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respons pembaca terhadap karya sastra.¹⁵ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespons, memberikan reaksi, dan menyambut

¹¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an:...", 179.

¹² M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2019): 45.

M. Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*

¹³ Ahmad Rafiq, *Sejarah al Qur'an dari Pewahyuan Ke Resepsi* dalam buku *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 73.

¹⁴ Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 22.

¹⁵ Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 7.

karya sastra. Pada awalnya, resepsi memang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktivitas mengonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai. Dengan demikian, teori resepsi ini membicarakan peranan pembaca dalam menyambut suatu karya. Dalam memandang suatu karya, faktor pembaca sangat menentukan karena makna teks, antara lain, ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.

Dari definisi di atas, jika dikombinasikan menjadi resepsi al-Quran, maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Quran. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, pergaulan dan interaksi pembaca dengan al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur'an. Sementara itu, jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, maka persoalan penting yang harus diselesaikan apakah al-Qur'an merupakan karya sastra? Menurut ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga elemen *literariness* (aspek sastra) sebagai berikut:¹⁶ (1). Estetika rima dan irama, (2). Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengonsumsi karya tersebut, (3). Reinterpretasi, yaitu ketertarikan pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Dari ketiga elemen *literariness* di atas, kitab suci al-Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab juga kaya dengan elemen tersebut, misalnya, elemen pertama yang berbasis pada rima dan irama. Demikian pula, pada elemen *defamiliarisasi* di dalam diri si pembaca. Begitu seseorang membaca al-Qur'an, maka otomatis ia akan takjub padanya. Sayyid Qutb menyebut

¹⁶ Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, Institut Ilmu Kesilaman Annuqayah, el Harakah Vol. 17 No. 2 Tahun 2015, 222.

proses ketakjuban ini dengan istilah *mashurun bi al-Qur'an* (tersihir oleh al-Qur'an), sebagaimana kejadian yang dialami oleh Umar bin Khattab.¹⁷

Kecuali itu, proses reinterpretasi sebagai konsekuensi dari elemen ketiga juga tampak nyata dalam al-Qur'an. Proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respons pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen di atas, sehingga dalam kajian keislaman, banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya. Ketika al-Qur'an diturunkan, maka Rasulullah adalah sosok yang paling "bertanggung jawab" untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang tersurat dan tersirat di dalamnya. Karena itu, sebagai pembawa risalah, Rasulullah diberi otoritas penuh oleh Tuhan untuk menjelaskan pesan wahyu kepada umatnya ketika mereka mendapatkan kesulitan dalam memahami teks wahyu. Berangkat dari basis data tersebut, maka Rasulullah adalah orang pertama yang meresepsi al-Qur'an secara *eksegesis-interpretatif*, karena beliau merupakan sosok yang paling otoritatif dalam menginterpretasikan pesan-pesan al-Qur'an. Sekalipun demikian, betapa pun Rasulullah sangat aktif terlibat dalam penafsiran al-Qur'an, namun tidak semua ayat al-Qur'an ditafsirkan beliau. Selain meresepsi al-Qur'an secara *eksegesis*, Rasulullah dalam kondisi tertentu juga meresepsi al-Qur'an secara fungsional. Dalam konteks ini, beliau menjadikan ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai terapi atau yang populer dengan sebutan *ruqyah*. Misalnya, Rasulullah pernah membaca surat *mu'awwidhatayn*, kemudian ditiupkan pada telapak tangannya dan digosokkan pada tubuhnya pada saat beliau sakit sebelum kewafatannya.

Pada umumnya, para sahabat dapat menafsirkan al-Quran, sebab mereka adalah orang-orang yang langsung mendapatkan pendidikan dari sumber paling otoritatif dalam menginterpretasi al-Qur'an yang selalu berusaha memahami, mengerti, memikirkan, merenungi wahyuIlahi untuk mengeluarkan mutiara hikmah yang terkandung di dalamnya. Faktor-faktor inilah yang kemudian menjadikan mereka sebagai orang yang faham dan mengerti tentang kehendak Tuhan dalam firman-firmannya. Di samping karena memang al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, sehingga dalam sejarah, terdapat sepuluh orang yang ahli dalam bidang tafsir, yaitu: khalifah yang empat, Ibnū Mas'ūd, Ibn 'Abbas, Ubayy bin Ka'b, Zaid bin Thabit, Abu Musa al-Ash'ari dan Abdullah ibn Zubair.¹⁸

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Mana al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Tp: 1973), 343.

Setelah era sahabat, tradisi penafsiran dilanjutkan oleh generasi para *tabi'in* dengan pola yang relatif sama. Memang ada hal yang membedakan antara tradisi penafsiran era sahabat dengan era *tabi'in*. Di era sahabat belum muncul sektarianisme aliran-aliran tafsir yang tajam, sementara di era *tabi'in* sudah muncul aliran-aliran tafsir berdasarkan kawasan. Bahkan mulai muncul pula sektarianisme ideologi, seperti yang dinisbatkan kepada Imam Qatadah ibn Di'amah al-Sadusi (w. 117 H) yang dinilai berbau aliran Qadariyah, karena terlalu dalam ketika membahas masalah *qada-qadar*.¹⁹

PROFIL UMAT ISLAM KOTA KEDIRI

Geografi Kota Kediri

Kota Kediri adalah kota terbesar nomor 3 (tiga) di Jawa Timur. Kota nomor satu diduduki Surabaya. Disusul di nomor urut 2 (dua) Kota Malang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, sampai 2018 penduduk Kota Kediri berjumlah 292.768 orang/jiwa. Seluruh wilayah kota ibarat dalam kepungan Kabupaten Kediri. Ini karena seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Baik sebelah utara, barat, selatan, maupun timur berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Kota Kediri juga terbelah oleh sungai tua dengan histori dan heroisme besar Kali Brantas.²⁰

Kota Kediri eksis pada posisi antara 111°05' – 112°03' Bujur Timur dan 7°45' – 7°55' Lintang Selatan. Adapun dari aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 meter di atas permukaan laut. Tingkat kemiringannya 0-40 persen. Luas wilayah Kota Kediri adalah 63,404 km², secara administratif terbagi menjadi tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren, dan 46 Kelurahan. Kecamatan Mojoroto dengan luas wilayah 24,6 km² terdiri dari 14 Kelurahan, Kecamatan Kota terdiri dari 17 Kelurahan dengan luas wilayah 14,9 km², dan Kecamatan Pesantren dengan luas wilayah 23,9 km² terdiri dari 15 Kelurahan.

Kota Kediri terdiri atas tiga kecamatan dan 46 kelurahan. Ketiga kecamatan itu adalah Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota Kediri, dan Kecamatan Pesantren. Pada 2019 wilayah administratif tiga kecamatan ini terdiri atas 85 lingkungan, 330 RW dan 1.478 RT. Dalam hal ini, Kecamatan Kota meliputi 17 kelurahan, 20 lingkungan, 101 RW, dan 489 RT. Berikutnya, Kecamatan Pesantren. Kecamatan ini membawahi 15 kelurahan, 29

¹⁹ Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 140.

²⁰ Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an...*, 140.

lingkungan, 129 RW, dan 496 RT. Berbeda dengan dua kecamatan tetangganya, Kecamatan Mojoroto meliputi 14 kelurahan, 36 lingkungan, 100 RW, dan 486 RT.²¹

Perkembangan Islam di Kota Kediri

Dalam melihat perkembangan agama islam di Indonesia tentunya harus dilihat terlebih dahulu dalam perspektif sejarah, dalam hal ini adalah proses Islamisasi salah satunya di Kota Kediri. Bagaimana bisa masuk di Kota Kediri, bisa diketahui awal Agama Islam masuk di kota ini dengan makam serta prasasti yang ada di daerah Kediri, terdapat beberapa makam Islam tua yang salah satunya dan paling banyak dikaji secara arkeologis adalah makam tokoh yang oleh masyarakat Kediri dikenal sebagai “Mbah Wasil” yang berada di sebuah pemakaman yang dikenal sebagai Setono Gedong yang secara arsitektur bangunan menunjukkan makam ini dibangun pada masa peralihan Hindu ke Islam, yang bisa dibuktikan dengan adanya pintu gerbang makam yang berbentuk gapura padurasa bersayap yang terbuat dari batu bata dan beberapa ornamen bermotif sulur dan medallion yang mengelilingi makam ini.²²

Akan tetapi mengenai tokoh yang sering di sebut sebagai Mbah Wasil ini belum ada kejelasannya, hal ini dikarenakan prasasti yang ada benda-benda peninggalan pada masanya sudah mulai usang dan sulit untuk ditafsirkan, sehingga sulit sekali memutuskan siapa sebenarnya sebagai Mbah Wasil dan hidup di abad atau tahun berapa. Dikutip dari buku berjudul "Inskripsi Islam Tertua di Indonesia" oleh C. Guillot, Luvdik Kalus dan Willem Molen, Mbah Wasil merupakan tokoh penyebaran agama Islam yang terkenal di Jawa Timur, termasuk Kediri pada sekitar abad 10 Masehi.²³

Mengenai asal-usul dari Syekh Wasil informasi yang bisa didapat sekarang ini beliau merupakan ulama yang berasal dari Turki, Ada dua sumber yang dapat digunakan untuk menelusuri siapa Sulaiman Al-Wasil Syamsudin atau Syekh Wasil alis Mbah Wasil.

Pertama, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli dimungkinkan adalah seorang ulama besar dari Persia yang datang ke Kediri untuk membahas kitab *musyarar* atas undangan dari Raja Jayabaya. Tokoh inilah yang kemudian berupaya menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Kediri. Sebagai seorang ulama besar atau tokoh penting yang berjasa mengembangkan Islam di Kediri maka wajar jika setelah meninggal beliau

²¹ Rosihon Anwar, *'Ulum al-Qur'an...*, 140.

²² <https://saa.iainkediri.ac.id/telusur-islam-kediri-1-syekh-al-wasil-dan-awal-islam-di-kediri/>, diakses Nopember 2021

²³ Claude Guillot & Luvdik Kalus, *Inskripsi Islam tertua di Indonesia*, terj. Laddy Lesmana (Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 133.

mendapat penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Kompleks bangunan makam Setono Gedong merupakan salah satu wujud penghormatan yang diberikan oleh masyarakat terhadap jasa beliau dalam mengembangkan agama Islam di Kediri. Berkaitan dengan pendapat di atas, terdapat beberapa pemahaman dasar pertama kedatangan Maulana Ali Syamsuddin di Kediri pada masa pemerintahan Raja Jayabaya yaitu pada abad XII M. Pada masa ini kebudayaan Hindu-Budha khususnya di Kediri sedang mencapai puncak kejayaan sehingga mustahil jika Islam sudah mendapatkan tempat, baik secara kultural maupun secara politis di masyarakat Kediri pada waktu itu. Namun ini terbantah bahwa Kerajaan adalah sentral kebudayaan apapun sumbernya. Baik agama yang terlanjur sudah berkembang maupun update keilmuan serta pemahaman baru.²⁴

Kedua, kemiripan dari nama antara Maulana Ali Syamsuddin dengan Sulaiman Al-Wasil Syamsudin belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa dua nama itu mengarah pada satu orang yang sekarang makamnya ada di kompleks bangunan makam Setono Gedong jika tidak didukung oleh data-data atau bukti yang valid. berdasarkan pada bukti-bukti arkeologis, khususnya berdasarkan hasil komparasi terhadap arsitektur dan ornamentasi maka lebih tepat jika kompleks makam Setono Gedong dibangun sekitar abad XVI M. Oleh karena itu penelusuran sejarah Syekh Wasil atau Mbah Wasil sebaiknya mengarah pada tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Kediri pada masa itu.²⁵

Jika pendapat itu benar, lalu siapakah Syekh Wasil atau Mbah Wasil itu Syekh Wasil atau Mbah Wasil adalah tokoh penyebar agama Islam di Kediri yang hidup sejaman dengan Wali Songo. Tokoh ini dimungkinkan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan seorang wali, yaitu Sunan Drajat yang merupakan putra kedua dari Sunan Ampel. Pendapat ini didasari oleh dua indikasi, pertama adanya kesamaan arsitektur bangunan dan ornamentasi yang terdapat di kompleks bangunan makam Setono Gedong dengan kompleks bangunan makam Sunan Drajat di Lamongan. Kedua, Istri Sunan Drajat adalah Retno Ayu Condro Sekar, seorang Putri Adipati Kediri yang bernama Suryo Adilogo.

Dengan merekonstruksi jejak peninggalan historis yang ada dapat diketahui bahwa islamisasi di Kediri justru ada sebelum Walisongo lewat tokohnya yakni Syekh Syamsuddin Al-Wasil sekitar abad ke 12. Namun cacatnya sumber sejarah yang ada menjadikan penafsiran yang bermacam-macam terhadap tokoh ini. Namun yang perlu digarisbawahi adalah siapa

²⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri#Agama, diakses Nopember 2021.

²⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri#Agama, diakses Nopember 2021.

pun tokoh ini merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam islamisasi di Kediri yang dilakukan dengan jalur politik. Tokoh lain yang memiliki peran penting dalam Islamisasi di Kediri adalah Syekh Abdullah Mursyad yang diperkirakan pada abad 15-16. Berbeda dengan Syekh Syamsuddin Al-Wasil, Syekh Abdullah Mursyad dalam strategi islamisasinya menggunakan jalur pendidikan dan kesenian.²⁶

Berdasarkan data BPS Kota Kediri, penduduk Kota Kediri mayoritas beragama Islam yakni 91.47%, diikuti dengan Kristen 8.05% (Protestan 5.70%, dan Katolik 2.35%), Buddha 0.40%, Hindu 0.07% dan Konghucu 0.01%. Banyak tempat ibadah seperti Masjid, Klenteng, Pura, Gereja dan lainnya telah berdiri ratusan tahun seperti bangunan Gereja GPIB Kediri peninggalan masa kolonial Belanda dan Klenteng Tjio Hwie Kiong. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Kediri terjalin dengan baik.²⁷

Resepsi Al-Qur'an Umat Islam Kota Kediri Terhadap Covid-19

Tokoh agama merupakan sosok yang dianggap memiliki pemahaman keilmuan agama yang lebih dibandingkan masyarakat umum di sekitarnya. Selain itu tokoh agama merupakan figur kharismatik yang membuat *umat* patuh dan taat terhadap dakwah atau nilai-ajaran yang disampaikan. Bagi masyarakat tradisional seperti di pesantren, sosok yang memenuhi klasifikasi sebagai tokoh agama terdapat pada sosok kiai. Petuah dan pernyataan dari kiai merupakan produk hukum bagi santri dan umat. Hal ini karena pemahaman bahwa kiai merupakan sosok yang memiliki kedalaman dalam ilmu agama, sehingga setiap maklumatnya telah melalui pertimbangan nilai-nilai agama. Mereka tidak merasa risau ketika harus menggantungkan pendapatnya kepada sosok kiai, hal ini tidak terlepas dari jaminan-jaminan kealiman ilmu. meskipun kiai merupakan tokoh agama, tidak sedikit umat yang juga mengikuti seruan kiai terkait permasalahan sosial seperti masalah kemanusiaan Covid-19 ini.

Ketika pelaksanaan vaksinasi di Rumah Sakit Lirboyo Kota Kediri yang diikuti oleh para kiai dan alim ulama di seluruh pondok pesantren yang ada di Kota Kediri, Juru bicara Ponpes Lirboyo, Oing Abdul Muid mengatakan “vaksinasi Covid-19 wajib hukumnya dilakukan oleh setiap penduduk di Indonesia”. Menurut Gus Muid:

“menolak *mafsadat* (*bala*>^) atau penyakit lebih didahulukan daripada mengupayakan kemaslahatan, dan menolak lebih baik dibanding menghilangkan.
"Berobat sunnah, kalau dalam hal ini ada perintah atau dari kepala negara

²⁶ Sigit Widiatmoko dan Alfian Fahmi, *Tokoh dan Strategi Islamisasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan,

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STKIP PGRI Pacitan, Vol. 9. No. 1, Juni 2017, 1311-1374.

²⁷<https://kedirikota.bps.go.id/statictable/2018/03/21/61/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-kediri-2016.html>

mewajibkan, maka bagi rakyat wajib melaksanakan itu. Karena taat kepada pemimpin itu wajib juga hukumnya,"²⁸
Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.

Gus Muid juga mengimbau masyarakat agar mau divaksin. Sebab dengan divaksin kemungkinan terpapar virus lebih kecil. "Dengan divaksin kita juga menghindari membawa virus, dan menjaga orang-orang yang kita sayangi di rumah,"

Wali Kota Kediri Abdullah Abu Bakar mengatakan bahwa vaksinasi kepada para kiai akan membuat para kiai merasa lebih aman. Karena para kiai dalam kesehariannya juga bertemu dengan banyak santri.

"Saya berada di RS Lirboyo Kota Kediri ini untuk meninjau vaksinasi para ulama dan kiai di Kota Kediri. Alhamdulillah sudah dilakukan di sini karena kami menganggap para kiai dan ulama ini setiap hari bahkan setiap jam bertemu dengan para santri dan masyarakat, sehingga rawan sekali tertular. Dengan disuntik vaksin para kiai dan ulama ke depan bisa jauh lebih aman dalam mengajar para santrinya dan memberikan bimbingan kepada masyarakat,"²⁹

Pengasuh Pesantren Lirboyo KH Abdullah Kafabihi Mahrus Ali mengatakan ketika diberikan sakit di dunia, manusia dianjurkan melakukan ikhtiar *dzahir* (tampak). Tidak kalah penting, ikhtiar *dzahir* harus pula disertai doa kepada Allah SWT, sebab itu adalah perintah-Nya. Karena itu orang yang berdo'a termasuk orang yang akan mendapatkan pahala. Apa pun alasannya, apa pun persoalannya, Kiai Mahrus Ali meyakini berdo'a adalah solusi atas berbagai masalah tentu diiringi dengan ikhtiar yang terus menerus. Namun, ucap dia, memang terdapat doa-doa khusus yang dibaca saat menghadapi masalah tertentu. Seperti saat virus corona menyerang rakyat Indonesia sekarang ini, doanya adalah sapu jagat yang bersumber langsung dari hadits Nabi. "*Allahumma inni as'aluka ash-shibah wal afiyah wal mu'afata ad-daimah fid dunyá wal ákhirah*. Ini doa sapu jagat pengambilannya (mirip redaksi) dari hadits, kita minta kepada Allah sehat dunia dan akhirat. Jadi kita minta sehat itu tidak hanya di dunia kita minta kesehaan sampai di akhirat."³⁰

Saat ini, masalah Covid-19 masih belum reda dan tidak tahu sampai kapan. Karenanya, untuk menyelesaikan masalah tersebut, yakin Allah memberikan kekuatan

²⁸ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5473544/50-kiai-di-kota-kediri-mendapat-vaksin-covid-19>.

²⁹ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5473544/50-kiai-di-kota-kediri-mendapat-vaksin-covid-19>.

³⁰ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5473544/50-kiai-di-kota-kediri-mendapat-vaksin-covid-19>.

kepada orang beriman, berilmu, dan beramal saleh agar melakukan solusi melalui tiga hal, yaitu:

Pertama, wajib melakukan ikhtiar, karena Allah telah memberikan kemampuan akal pikiran kepada manusia menyelesaikan masalah yang sedang dan akan di hadapi. Ikhtiar menemukan vaksin yang halal dan baik (*thayyib*) tengah dilakukan. Dalam Islam ada tiga kunci sukses dalam menghadapi masalah di dunia menuju akhirat. Hal ini sesuai Risalah ajaran Nabi Muhammad, yaitu ikhtiar, doa, dan tawakal. Ulama sebagai pewaris dan pelanjut risalah yang di bawa Nabi Muhammad SAW telah memandu dan melayani umat (*kehadimul ummah*) agar ketiga hal ini dikerjakan secara bersamaan dan tidak dipisah menjadi bagian sendiri-sendiri.

Salah satu kewajiban umat beragama melakukan ikhtiar. Salah satu cara mencegah penularan Covid Covid 19, di mana pun, kapan pun kita harus terus menerus berikhtiar melaksanakan protokol kesehatan, jangan lalai agar terus melakukan 5 (lima) sehat 6 (enam) sempurna. Pertama, sering pakai masker. Kedua, cuci tangan. Ketiga, jaga jarak aman. Bertawakal kepada Allah, keempat, olah raga teratur (termasuk istirahat yang cukup dan tidak panik), kelima, makan yang halal dan baik, keenam doa dan tawakal kepada Allah.

Kewajiban ikhtiar, sebagaimana firman Allah:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا يُعْزِرُكُمْ إِلَىٰ التَّوْبَةِ مَا يُعْزِرُكُمُ اللَّهُ فَإِنَّ اللَّهَ وَجَدَ الرَّسُولَ وَمَنْ آتَىٰ مِنْكُمْ فَقَالَ صَدَقْتُ عَلَيْكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ عَادِينَ لِمَنْ حَرَّمَ اللَّهُ كَذِبًا يُكْفَرُ ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِنِّي أَتَّخِذُ الْعَادِينَ لِلْحَيَاةِ الدُّنْيَا مُؤَلَّفِينَ لَكُمْ لِيُحَرِّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ صَدَقَاتِهِمْ يَخَذُونَهَا مِنْ يَدَيْكُمْ وَيُقَدِّمُوا إِلَيْكُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمَكْرُوهُونَ ۗ ﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut mengisyaratkan, pentingnya seseorang berusaha untuk membuat dirinya atau keadaan sekelilingnya lebih baik. Bahkan, Allah akan menunggu hingga orang tersebut mau berubah, baik cara berpikir maupun perilaku ke arah yang positif.

Kedua, berdo'a, Allah berfirman dalam Surah Al-Mukmin: 60,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْعُونِي رُدُّكُمْ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَقْبِلُوا لِيُغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ يَسْتَجِيبُ لَهُمْ سَمْعًا بَلَدًا ۖ لَا يُجِيبُهُمْ عَلَيْهِمْ إِلَّا خَشْفَتُ أُذُنِهِمْ فَهُمْ لَا يُسمِعُونَ ۗ ﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Ketiga, Tawakal, pentingnya berserah diri (tawakal) setelah berdoa, merupakan langkah yang wajib dilakukan agar berserah diri kepada Allah. Hal ini tidak terlepas dari pandangan Islam tentang kemutlakan Tuhan. Seorang yang telah berusaha disertai berdoa, tidak lantas keinginannya akan langsung terpenuhi saat itu juga. Jika Tuhan memiliki kehendak lain, maka keinginan orang tersebut tidak akan bermakna apa-apa. Sebaliknya, jika Tuhan sudah berkehendak, hal-hal yang awalnya sulit, akan berubah jadi mudah.

Dalam Surah al-Thalaq:2-3, Allah berfirman,

مُخْرَجًا لَهُ ۖ يَجْعَلُ اللَّهُ يَتَّقِ وَمَنْ

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya,

Setiap kehidupan, memiliki masalah juga tantangan. Namun, selalu ada peluang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kalangan umat beragama, umat Islam, memiliki cara pandang yang beragam terkait dengan pandemi ini. Ada sebagian kalangan yang memaknai bahwa pandemi Covid-19 ini hakikatnya adalah azab Tuhan, ini adalah kutukan dari Allah SWT, Allah murka dengan kita lalu kemudian menurunkan azabnya.

Pandangan yang kedua mengatakan bahwa pandemi ini hakikatnya adalah semacam bencana alam. Jadi perubahan ekosistem lingkungan yang lalu kemudian melahirkan, menimbulkan wabah pandemi ini. Ketiga, berpandangan bahwa pandemi ini hakikatnya adalah bentuk koreksi besar atas kesalahan ulah manusia, kesalahan dalam merawat ekosistem, kesalahan dalam merawat lingkungan kemudian muncul ketidakseimbangan lalu lahirlah pandemi ini.

Pandangan yang keempat mengatakan bahwa pandemi ini adalah ujian, bentuk cobaan yang Allah SWT turunkan, sengaja diturunkan kepada hamba-hambanya yang dipilih untuk dinaikkan kelasnya. Proses kenaikan kelas itu harus melalui ujian, melalui cobaan sehingga mereka yang lolos dia akan naik derajat. Dan yang kelima berpandangan bahwa pandemi ini bentuk anugerah, bentuk kasih sayang Allah SWT karena dengan pandemi ini banyak hal, banyak sisi-sisi positif yang dirasakan.

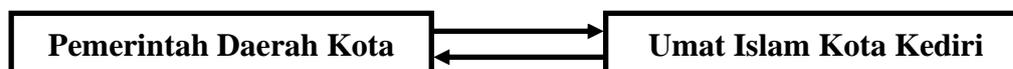
Dari uraian di atas (pemaknaan dan pandangan tentang wabah Covid-19) maka dapat disimpulkan bahwa umat Islam di Kediri mayoritas mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai praktik beragama mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Sebagai contoh

penjelasan Takmir Masjid Muhajirin Ngronggo Kediri ketika akan melaksanakan kegiatan Idul Fitri:

Sebagai info awal sebagaimana hasil rapat koordinasi Forkopimda dan alim ulama sore ini disepakati bahwa 1. Sesuai dengan SE dari Kemenag bahwa ada aturan yang menyatakan apabila suatu daerah terkait penyebaran covidnya pada zona merah dan orange tidak diperkenankan mengadakan sholat ied di masjid, musholla maupun lapangan ...sedangkan Kota Kediri saat ini termasuk daerah zona orange utk penyebaran covidnya, 2. Sesuai poin 1 maka Forkopimda dan ulama sepakat untuk tidak memperbolehkan pelaksanaan sholat ied di masjid/musholla/lapangan pada lebaran tahun ini ...jd sholat ied dapat dilakukan di rumah masing2 dengan anggota keluarganya saja, 3. Sebagai dasar penerapan tidak bolehnya pelaksanaan sholat ied yg di lakukan pada masjid, musholla dan lapangan akan dibuatkan Surat Edaran secara resmi oleh Bapak Walikota, 4. Diharap info awal ini dapat dijadikan pedoman pak lurah utk memberikan informasi sesuai kebijakkan di atas apabila ada pengajuan ijin pelaksanaan sholat ied di masjid, musholla maupun lapangan, 5. Sesuai hasil rapat pagi tadi dengan kasi trantib ...yg telah mendata masjid, musholla maupun lapangan yg berencana mengadakan sholat ied ...maka bs diteruskan info awal ini kepada takmir atau sekalian menunggu terbitnya SE dalam penyampaian tidak bolehnya mengadakan sholat ied sebagaimana aturan diatas...silakan menyesuaikan kebijakkan masing2 kelurahan. Wassalam.³¹

Demikian pengumuman yang selalu disampaikan kepada Jama'ah ketika pelaksanaan salat Jum'at selama terjadi pandemi Covid-19: Setiap jama'ah yang masuk masjid harus tes suhu, mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak, membawa sajadah sendiri.³² Komunikasi antara tokoh agama selalu terjalin dengan baik, seperti yang dilakukan oleh Pengurus Takmir masjid al-Falah Ngronggo Kota Kediri dengan Kelurahan Ngronggo:³³

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa praktik beragama umat Islam di Kota Kediri selama pandemi Covid-19 selalu bersinergi dengan ketetapan yang dibuat oleh pemerintah daerah kota Kediri.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada lima tipologi resepsi al-Qur'an pada umat Islam Kota Kediri

³¹ Wawancara dengan Bapak Harsono selaku ketua Takmir Masjid Perumnas Ngronggo Kota Kediri, Oktober 2021.

³² Wawancara dengan Bapak Roziqin selaku Muadhin Masjid Muhajirin Perumnas Ngronggo Kota Kediri. Oktober 202.

³³ Wawancara dengan Bapak Dr.KH. Mukmin Firmansyah, MHI. selaku ketua Takmir masjid al-Falah Ngronggo Kota Kediri, Nopember 2021.

terhadap wabah Covid-19, yaitu: *Pertama*, kalangan yang memaknai bahwa wabah ini hakikatnya adalah azab Tuhan, yakni kutukan dari Allah SWT, Allah murka kemudian menurunkan azabnya. Pandangan yang *kedua* mengatakan bahwa wabah ini hakikatnya adalah semacam bencana alam. Dari perubahan ekosistem lingkungan lalu menimbulkan wabah ini. *Ketiga*, berpandangan bahwa wabah ini hakikatnya adalah bentuk koreksi besar atas kesalahan ulah manusia, kesalahan dalam merawat ekosistem, kesalahan dalam merawat lingkungan kemudian muncul ketidakseimbangan lalu lahirlah wabah ini. *Keempat*, pandangan yang mengatakan bahwa wabah ini adalah ujian, bentuk cobaan yang Allah SWT turunkan, sengaja diturunkan kepada hamba-hamba-Nya yang dipilih untuk dinaikkan kelasnya. Proses kenaikan kelas itu harus melalui ujian, melalui cobaan sehingga mereka yang lolos akan naik derajat. *Kelima*, berpandangan bahwa wabah ini bentuk anugerah, kasih sayang Allah SWT karena dengan wabah ini banyak hal, banyak sisi-sisi positif yang dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2019).
- Djoko. Pradopo, Rachmat. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fathurrosyid. *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, Institut Ilmu Kesilaman Annuqayah, el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015.
- Fahmi, Sigit Widiatmoko dan Alfian. *Tokoh dan Strategi Islamisasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STKIP PGRI Pacitan, Vol. 9. No. 1, Juni 2017, 1311-1374.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Junaedi, Didi. "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*". *Journal of al-Qur'an dan Hadith Studie*- Vol, 4 No.2, (2015).
- Kutha, Ratna, Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Kalus, Claude Guillot & Luvdik. *Inskripsi Islam tertua di Indonesia*, terj. Laddy Lesmana. Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Muttaqin, Ahmad. *Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel*, Living Hadis 1, no. 1 (2016).
- Niswah, Ahmad Fakhrudin Fajrul Islam dan Isniyatun. "Istighotsah virtual di Pesantren Darul Qawa'id Jombang sebagai media kegiatan di tengah pandemi Covid-19". Seminar Nasional SAINSTEKNOPAK Ke-5 LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang 2021. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/index>.
- Qathan (al), Mana. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Tp: 1973.
- Rosihon. *'Ulum al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rafiq, Ahmad. *Sejarah al Qur'an dari Pewahyuan Ke Resepsi* dalam buku *Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Suryadi, Rina Sarifah. "Living Qur'an di tengah pandemi covid-19 dalam pembelajaran al-Qur'an daring perspektif neurosains". *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, ISSN : 2461-0992 Volume 7 Nomor 1, Agustus 2021.
- Supriatna, Eman. "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam". *Jurnal SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 7 No. 6 (2020).
- Samsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007.
- <https://saa.iainkediri.ac.id/telusur-islam-kediri-1-syekh-al-wasil-dan-awal-islam-di-kediri/>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri#Agama.
- <https://kedirikota.bps.go.id/statictable/2018/03/21/61/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-kediri-2016.html>
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5473544/50-kiai-di-kota-kediri-mendapat-vaksin-covid-19>.